

TRANSFORMASI EPISTEMOLOGI DAKWAH DIGITAL DALAM KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Ahmad Suryadi¹, Juangsah²

¹Universitas Sunan Gresik, Indonesia

²Universitas Islam DDI AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

Email: ahmad.suryadi@lecturer.usg.ac.id, juangsah.pergis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan epistemologi dakwah digital dan dampaknya terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Data berasal dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir yang diakui, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan dakwah digital, komunikasi Islam, media digital, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten melalui langkah-langkah pengurangan data, pengkategorian, penafsiran, dan pengambilan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa dakwah digital telah merubah struktur otoritas religius dan pola penyebaran pengetahuan Islam dari model hierarkis ke model partisipatif yang bergantung pada media digital. Dakwah digital berfungsi sebagai alat pendidikan Islam kontemporer yang meningkatkan akses pembelajaran agama melalui berbagai platform digital. Namun demikian, perubahan tersebut menimbulkan tantangan berupa pecahnya otoritas akademik, penyebaran informasi agama yang belum terverifikasi, serta kemunculan pemahaman Islam yang instan akibat pengaruh logika media sosial. Karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologi dakwah digital dengan memperkuat literasi digital, komunikasi Islam yang profetik, serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Kata Kunci: : dakwah digital; pendidikan Islam; komunikasi Islam; media digital

ABSTRACT

This study aims to analyze the epistemological shifts in digital preaching (Islamic outreach) and their impact on the development of modern Islamic education. A qualitative approach utilizing library research was employed. Data were drawn from the Qur'an, Hadith, authoritative exegesis texts, books, and scholarly articles concerning digital preaching, Islamic communication, digital media, and Islamic education. Data analysis was conducted using content analysis techniques, involving data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that digital preaching has transformed the structure of religious authority and the patterns of Islamic knowledge dissemination from a hierarchical model to a participatory one reliant on digital media. Digital preaching serves as a contemporary Islamic educational tool that enhances access to religious learning through various digital platforms. However, these changes have introduced challenges, such as the fragmentation of academic authority, the spread of unverified religious information, and the emergence of superficial understandings of Islam driven by the logic of social media. Consequently, a reconstruction of the epistemology of digital preaching is required; this entails strengthening digital literacy and prophetic Islamic communication, as well as integrating Islamic educational values that are moderate, critical, and adaptive to technological advancements.

Keywords: digital da'wah; Islamic education; Islamic communication; digital media

Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara berkomunikasi, distribusi pengetahuan, dan praktik keagamaan dalam masyarakat modern. (Fikriyah, 2024) Perubahan itu tidak hanya berpengaruh pada dimensi sosial dan budaya, tetapi juga mengalihkan paradigma dakwah Islam dari cara konvensional ke dakwah yang berbasis media digital. Keberadaan media sosial, *platform* video online, *podcast*, dan berbagai aplikasi komunikasi digital menciptakan ruang baru untuk penyebaran pesan-pesan keislaman yang lebih cepat, luas, dan melintasi batas geografis. (Uyuni, 2023) Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ceramah langsung, tetapi telah bertransformasi menjadi proses produksi, distribusi, dan reproduksi pengetahuan Islam dalam ekosistem digital.

Fenomena dakwah digital membawa transformasi dalam pemahaman otoritas keilmuan Islam. (Faruqi, 2025)

Jika sebelumnya pengaruh dakwah dikuasai oleh ulama, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi keagamaan resmi, maka era digital membuka peluang bagi munculnya aktor-aktor baru dalam pengembangan narasi keislaman. Media digital menciptakan ruang untuk demokratisasi pengetahuan agama, di mana setiap orang dapat mengakses, menciptakan, dan menyebarkan pemahaman religius secara bebas melalui *platform* digital. (Afifuddin, n.d.)

Keadaan ini menciptakan dinamika baru yang ditandai dengan pergeseran sumber kewenangan, pemecahan pengetahuan agama, serta bertambahnya persaingan narasi keislaman dalam ruang publik digital. Sebaliknya, transformasi dakwah digital memberikan sumbangan penting terhadap pengembangan

Pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam kini tidak hanya terjadi di tempat formal seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, tetapi juga tumbuh melalui media digital yang memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. (Suryadi, 2024a) Konten dakwah digital seperti kuliah daring, video pembelajaran Islam, *podcast* religius, hingga media sosial dakwah menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat Muslim, terutama generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi digital. (Mufidah, 2026) Dengan begitu, media digital berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi dakwah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat.

Walaupun begitu, kemajuan dakwah digital juga membawa sejumlah tantangan epistemologis dalam pendidikan Islam. Aliran informasi yang tidak terkelola dapat mengakibatkan penyederhanaan makna religius, penyebaran berita bohong berbasis agama, radikalisasi secara digital. Kewenangan ilmiah yang dulunya didasarkan pada sanad, kapasitas akademik, dan pengesahan institusi kini beralih ke ketenaran digital dan algoritma media. Situasi ini memerlukan rekonstruksi epistemologi dakwah yang dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi digital secara kritis, adaptif, dan mendidik.

Dalam pandangan pendidikan Islam, transformasi epistemologi dakwah digital harus dimaknai sebagai elemen dari pergeseran paradigma pembelajaran Islam di zaman *society 5.0*. (Abrar, 2025) Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya dapat melestarikan nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga peka terhadap kemajuan teknologi informasi. (Romlah & Rusdi, 2023)

Dengan demikian, dakwah digital perlu difokuskan sebagai alat pendidikan yang tidak hanya menekankan penyampaian pesan agama, tetapi juga pada peningkatan literasi digital, pembangunan karakter Islami, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas informasi digital oleh masyarakat Muslim.

Berdasarkan penjabaran itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan epistemologi dakwah digital dan pengaruhnya terhadap pembentukan pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan media komunikasi memengaruhi proses produksi pengetahuan keislaman, transformasi otoritas dakwah, serta pengembangan model pendidikan Islam pada era digital. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual terhadap perkembangan studi komunikasi Islam, dakwah digital, dan pendidikan Islam masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian literatur (*library research*). Penelitian literatur dipilih karena perhatian utama ditujukan pada analisis konseptual tentang perubahan epistemologi dakwah digital serta dampaknya terhadap pembentukan pendidikan Islam modern melalui pemeriksaan beragam sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam gagasan, teori, dan temuan penelitian sebelumnya mengenai dakwah digital, komunikasi Islam, media digital, serta pendidikan Islam dalam kerangka kemajuan teknologi informasi.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam praktik ekspresi kesalehan digital dan kaitannya dengan pencarian eksistensi diri. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis / CDA*), dengan fokus pada representasi kesalehan dan strategi presentasi diri dalam konten media sosial.

Sumber utama terdiri artikel ilmiah yang mengkaji dakwah digital, komunikasi Islam, media baru, dan pendidikan Islam saat ini yang diambil dari jurnal nasional

maupun internasional yang bereputasi. Sumber sekunder terdiri dari buku, prosiding, dokumen kebijakan, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi dengan mencari, mengenali, dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur diambil dari database akademik seperti Google Scholar, Scopus, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ dengan menerapkan kata kunci seperti “dakwah digital”, “epistemologi dakwah”, “komunikasi Islam”, “media digital”, dan “pendidikan Islam kontemporer”

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah reduksi data, pengkategorian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Pada fase reduksi data, peneliti memilih literatur yang sesuai dengan perhatian penelitian. Agar data tetap valid, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur, hasil penelitian sebelumnya, serta perspektif para ahli mengenai dakwah digital dan pendidikan Islam.

Selain itu, pemanfaatan artikel ilmiah berkelas dilakukan untuk memperkuat validitas akademis dan keabsahan interpretasi dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan Transformasi Epistemologi Dakwah di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah memodifikasi struktur epistemologi dakwah Islam dari pendekatan tradisional ke pola komunikasi yang bergantung pada media digital. (Fatkhullah et al., 2026) Secara epistemologis, dakwah di era klasik berlandaskan pada otoritas ilmiah para ulama, jalur keilmuan, dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, masjid, dan majelis taklim. (Iris, 2025) Otoritas itu dibentuk melalui proses penyampaian pengetahuan yang terstruktur dan berdasarkan legitimasi

akademis. Namun, era digital membawa transformasi besar dalam cara produksi dan distribusi pengetahuan keislaman.

Teori ekologi media oleh Marshall McLuhan menjabarkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai sarana pengirim informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan struktur sosial masyarakat. (Tarigan, 2024) Dalam konteks penyebaran informasi secara digital, *platform* media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan *podcast* telah mengubah cara orang mendapatkan pemahaman tentang agama. Pemahaman keislaman menjadi lebih mudah diakses, terbuka, dan bersifat kolaboratif. Akibatnya, otoritas keagamaan tidak lagi dipegang secara eksklusif oleh lembaga resmi, melainkan terdesentralisasi melalui platform digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Randi Saputra mengungkapkan bahwa media digital telah menciptakan fenomena otoritas religius baru, yakni munculnya tokoh-tokoh agama terkenal yang mendapatkan legitimasi melalui algoritma media sosial dan banyaknya pengikut, bukan hanya melalui kedalaman sanad pengetahuan. (Saputra, 2025)

Fenomena ini menunjukkan bahwa epistemologi dakwah mengalami pergeseran dari otoritas berbasis pengetahuan menuju otoritas berbasis popularitas.

Menurut pandangan penulis, situasi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam karena legitimasi keilmuan sering kali tidak sebanding dengan viralitas konten digital.

Teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Suci & Suprpto, 2022) Dakwah digital saat ini memainkan peran penting dalam membentuk kondisi keagamaan masyarakat Muslim zaman sekarang. Konten dakwah yang terus dibuat dan disebarluaskan melalui media digital secara bertahap membentuk pandangan masyarakat tentang Islam, otoritas keagamaan, serta cara beribadah. Dengan begitu, media digital tidak hanya berfungsi

sebagai alat dakwah, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun epistemologi Islam modern.

Dakwah Digital sebagai Instrumen Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi dakwah digital berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam kini tidak hanya dilakukan secara konvensional melalui interaksi langsung, tetapi juga berkembang melalui metode pembelajaran digital. (Saadah & Anggraeni, 2025) Studi keislaman secara *online*, video pembelajaran Islami, *podcast* dakwah, dan kelas online menjadi elemen dari ekosistem pendidikan Islam kontemporer.

Teori konektivisme yang dirumuskan oleh George Siemens menekankan bahwa proses pembelajaran di zaman digital terjadi melalui jaringan informasi serta teknologi. (Ariyanto & Fauziati, 2022)

Pengetahuan kini tidak hanya berasal dari satu lembaga formal, tetapi tersebar melalui jaringan digital yang terhubung satu sama lain. Dalam konteks ini, dakwah digital berfungsi sebagai media alternatif untuk mempelajari Islam, memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan agama dengan cara yang fleksibel dan luas. (Jaya & Pratama, 2025)

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Muslim lebih sering mendapatkan pengetahuan agama lewat media sosial ketimbang melalui institusi pendidikan formal. (Herawati et al., 2025) Konten dakwah melalui video singkat dianggap lebih menarik, interaktif, dan mudah dimengerti. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital sangat efektif dalam menarik perhatian generasi Z terhadap pendidikan Islam.

Meski demikian, berdasarkan analisis penulis, keberhasilan dakwah digital dalam pendidikan Islam tidak selalu sejalan dengan tingkat pemahaman agama. Ciri-ciri media sosial yang cepat, singkat, dan fokus pada viral sering kali mengakibatkan penyederhanaan ajaran agama. Pemahaman Islam yang rumit disederhanakan menjadi bagian-bagian konten cepat yang kurang

konteks. Sebagai akibatnya, masyarakat cenderung memahami agama dengan cara yang tekstual, parsial, dan tidak cukup kritis. Dalam pandangan pendidikan Islam, situasi ini mencerminkan pentingnya penggabungan antara dakwah digital dan literasi digital dalam konteks keagamaan. Pendidikan Islam harus lebih dari sekadar menyampaikan ajaran agama; ia juga perlu mengembangkan kemampuan analitis masyarakat dalam menilai informasi keagamaan di dunia digital.

Pergeseran Otoritas Keagamaan dalam Ruang Digital

Salah satu dampak utama dari transformasi epistemologi dakwah digital adalah pergeseran otoritas agama. Di zaman tradisional, wewenang agama dibangun melalui proses pendidikan yang mendalam, penguasaan teks klasik, serta pengakuan dari segi akademik dan sosial. Akan tetapi, media digital memberi peluang kepada siapa saja untuk menjadi pencipta konten agama tanpa adanya pengujian atas kualifikasi keilmuan yang memadai. (Adedo & Deriwanto, 2024)

Fenomena ini sejalan dengan gagasan masyarakat jaringan dari Manuel Castells yang menyatakan bahwa kekuasaan dalam dunia digital ditentukan oleh kemampuan mengendalikan jaringan informasi. (Susanto, 2025) Dalam konteks dakwah digital, ketenaran media sosial bisa membentuk otoritas baru yang didasarkan pada jumlah pengikut dan tingkat eksposur digital.

Penelitian mengenai dakwah di media sosial mengindikasikan bahwa audiens lebih memilih pendakwah yang komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan pendakwah yang memiliki latar belakang akademis tinggi namun kurang bisa beradaptasi dengan media digital. (Oliviora et al., 2025) Akibatnya, terjadi persaingan kekuasaan antara ulama konvensional dan *influencer* agama digital.

Berdasarkan analisis penulis, situasi ini memiliki dua konsekuensi. Pertama, dakwah digital menciptakan peluang untuk demokratisasi pengetahuan Islam, membuat akses terhadap pendidikan Islam semakin luas

dan inklusif. Kedua, tanpa landasan epistemologi Islam yang solid, media digital dapat menyebabkan krisis otoritas agama dan kebingungan pemahaman Islam di kalangan masyarakat.

Pencitraan Rekonstruksi Epistemologi Dakwah dalam Pendidikan Islam

Transformasi dakwah digital memerlukan rekonsepsi epistemologi pendidikan Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan dasar nilai keislaman. Pendidikan Islam modern harus menggabungkan literasi digital, etika komunikasi Islam, dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. (Suryadi, 2024)

Konsep komunikasi profetik yang dirancang oleh Kuntowijoyo menjadi penting dalam merancang paradigma dakwah digital yang mendidik. (Sakdiah et al., 2025) Komunikasi profetik menekankan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam penyampaian pesan Islam.

Dalam konteks media digital, dakwah bertujuan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menciptakan kesadaran kritis, etika sosial, dan karakter Islami pada masyarakat. (Kriyantono, 2019)

Di samping itu, pendidikan Islam harus memperkuat hubungan antara otoritas ilmu klasik dan inovasi digital. Pemanfaatan media digital dalam dakwah dan pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada keabsahan sumber, metode ilmiah, dan nilai-nilai moderasi beragama. (Suryadi, 2024) Oleh karena itu, transformasi epistemologi dakwah digital seharusnya difokuskan tidak hanya pada pembaruan media dakwah, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengetahuan Islam yang autentik, kritis, dan relevan.

Berdasarkan hasil analisis, penulis percaya bahwa masa depan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga Islam dalam mengelola transformasi digital secara adaptif. Dakwah digital tidak bisa diabaikan, namun harus dibangun sebagai alat pendidikan yang dapat meningkatkan literasi agama, menguatkan moderasi Islam, dan mempertahankan otoritas ilmu Islam di

tengah gangguan media digital.

Kesimpulan

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap epistemologi dakwah Islam dan konstruksi pendidikan Islam kontemporer. Dakwah yang sebelumnya berlangsung melalui pola komunikasi konvensional kini mengalami pergeseran menuju dakwah berbasis media digital yang lebih terbuka, partisipatif, dan terhubung dalam jaringan informasi global.

Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi media penyampaian dakwah, tetapi juga mengubah struktur otoritas keagamaan, pola produksi pengetahuan Islam, serta cara masyarakat memperoleh pemahaman keislaman.

Namun demikian, transformasi epistemologi dakwah digital juga menghadirkan tantangan serius berupa pergeseran otoritas keilmuan, fragmentasi pengetahuan agama, serta munculnya pemahaman keislaman yang instan dan kurang kritis akibat dominasi logika viralitas media sosial. Otoritas agama yang sebelumnya berbasis kompetensi keilmuan dan sanad keilmuan mulai bergeser menuju otoritas popularitas digital. Kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis epistemologis dalam pendidikan Islam apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital dan validitas keilmuan Islam.

Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi dakwah digital menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam yang moderat, kritis, dan berbasis validitas sumber yang otoritatif. Selain itu, penguatan literasi digital, etika komunikasi Islam, dan komunikasi profetik perlu dikembangkan agar dakwah digital tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga mampu membentuk karakter Islami, nalar kritis, dan kesadaran sosial masyarakat Muslim di era digital.

Dengan demikian, transformasi epistemologi dakwah digital harus dipahami sebagai peluang strategis sekaligus tantangan

bagi pendidikan Islam kontemporer dalam membangun sistem pembelajaran Islam yang relevan, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai autentik keislaman di tengah disrupsi teknologi dan media digital.

Daftar Pustaka

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 44–59.
- Afifuddin, M. (n.d.). Car Free Day Sebagai ArenRekolonialisasi Ruang Publik (Studi Terhadap Car Free Day Di Taman Bungkul Kota Surabaya). *Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan*, 61.
- Ariyanto, A., & Fauziati, E. (2022). Pembelajaran daring di sekolah dasar dalam perspektif teori belajar konektivisme George Siemens. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 144–153.
- Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1422–1430.
- Fatkullah, I., Firdaus, M., & Yakub, M. (2026). Dinamika Lembaga Dakwah di Era Digital: Telaah Filosofis terhadap Konsep Dasar, Fungsi, dan Transformasinya. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 4(3), 165–183.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Iris, R. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam

- Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–11.
- Jaya, C. K., & Pratama, L. M. R. (2025). Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 11–21.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Mufidah, L. (2026). *Persepsi Mahasiswa terhadap Konten Dakwah di TikTok sebagai Sumber Belajar Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Oliviora, D., Verolyna, D., & Arahman, A. (2025). *Persepsi Jamaah Majelis Taklim Pada Metode Dakwah Ustaz Di Desa Sambirejo Kabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Saadah, N. S. N., & Anggraeni, R. (2025). Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Sakdiah, H., Rahmah, M. N., & Adawiah, R. (2025). Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media/Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 13(1), 13–24.
- Saputra, R. E. (2025). Dinamika Pemikiran Teologis di Dunia Maya Pengaruh Media Sosial terhadap Interpretasi Ajaran Islam. *Ad Dien: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 43–61.
- Suci, L. R., & Suprpto, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101–111.
- Suryadi, A. (2024a). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryadi, A. (2024b). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryadi, A. (2024c). *Membangun Spirit Moderasi Beragama di Madrasah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanto, G. A. (2025). Tinjauan kritis atas berkembangnya media sosial dan ancaman terhadap media mainstream menurut Manuel Castells. *Dekonstruksi*, 11(01), 6–16.
- Tarigan, R. (2024). Media pembawa perubahan: Tinjauan atas teori ekologi media [Media bringing change: A review of media ecology theory]. *Jurnal Lectura*, 1(1), 1–10.
- Uyuni, B. (2023). *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa.